



## PERAN KELOMPOK *TUNAK BESOPOK* DALAM KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN PENGEMBANGAN WISATA ALAM GUNUNG TUNAK

Hasrul Hadi\*, Armin Subhani, Suroso, Sri Agustina, Mutmainnah, Zahratul Hayati

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, Selong, Indonesia.

\*Email Koresponden: [hasrul@hamzanwadi.ac.id](mailto:hasrul@hamzanwadi.ac.id)

Diterima: 22-06-2022, Revisi: 30-06-2022, Disetujui: 30-06-2022

©2022 Program Studi Pendidikan Geografi, FISE, Universitas Hamzanwadi

**Abstrak** dalam menjaga eksistensi sumber daya alam sekaligus meningkatkan manfaat wisata alam maka kegiatan konservasi dan pengembangan wisata alam sangat penting untuk dilakukan, termasuk kegiatan konservasi dan pengembangan wisata di kawasan Taman Wisata Alam Gunung Tunak, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran kelompok *Tunak Besopok* dalam konservasi sumber daya alam dan pengembangan wisata di kawasan Taman Wisata Alam Gunung Tunak. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Milles and Huberman dengan tahapan: pengumpulan data (*data collecting*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan peran kelompok *Tunak Besopok* dalam konservasi sumberdaya alam terutama dalam pelestarian satwa seperti rusa, kupu-kupu, dan burung elang. Sementara itu peran kelompok tunak besopok dalam pengembangan wisata di kawasan Taman Wisata Alam Gunung Tunak antara lain terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pengelolaan wisata, seperti sebagai pemandu wisata, jasa transportasi, dan pelaksana event-event wisata.

**Kata kunci:** kelompok *Tunak Besopok*; konservasi sumber daya alam; pengembangan wisata

**Abstract** In maintaining the existence of natural resources while increasing the benefits of natural tourism, it is very important to carry out conservation and development activities, including conservation and tourism development activities in the Gunung Tunak Nature Park, Central Lombok, West Nusa Tenggara. This study aims to determine how the role of the *Tunak Besopok* group in the conservation of natural resources and tourism development in the Gunung Tunak Nature Park area. To achieve these objectives, this study used a qualitative descriptive method. Data was collected by using interview, observation, and documentation techniques. Data analysis was carried out using the Milles and Huberman interactive model with the following stages: data collection (*data collecting*), data reduction (*data reduction*), data presentation (*data display*), and drawing conclusions/verification. The results showed the role of the *Tunak Besopok* group in the conservation of natural resources, especially in the preservation of animals such as deer, butterflies, and eagles. Meanwhile, the role of the *Tunak Besopok* group in tourism development in the Gunung Tunak Natural Tourism Park area, among others, is involved in planning and implementing tourism management activities, such as as tour guides, transportation services, and implementing tourism events.

**Keywords:** *tunak besopok* community; conservation of natural resources; tourism development

### PENDAHULUAN

Semakin meningkatnya populasi manusia di muka bumi salah satunya membawa dampak bagi lingkungan dan ancaman bagi keberadaan sumber daya alam. Jika tidak dikelola dan dimanfaatkan dengan bijak, maka fungsi-fungsi lingkungan akan terganggu, sumber daya alam juga akan terancam rusak dan punah. Kondisi tersebut tentu akan sangat berdampak pada keberlangsungan hidup manusia. Oleh sebab itu diperlukan langkah-langkah serius untuk melakukan upaya konservasi. Kegiatan konservasi dilaksanakan dengan tujuan untuk: 1) memelihara proses ekologi yang penting dan sistem

penyangga kehidupan; 2) menjamin keanekaragaman genetik; dan 3) pelestarian pemanfaatan jenis dan ekosistem (Christanto, 2014). Selain itu konservasi juga bertujuan untuk mewujudkan kelestarian sumberdaya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya, sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan dan mutu kehidupan manusia; dan 2) melestarikan kemampuan dan pemanfaatan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya secara serasi dan seimbang (Rachman, 2012).

Selain berfungsi secara ekologis, kawasan konservasi sumber daya alam juga memiliki fungsi rekreatif dan ekonomis, yaitu dapat menjadi tempat rekreasi atau berlibur sekaligus dapat mendatangkan keuntungan ekonomi terutama dengan mengembangkannya menjadi obyek wisata. Salah satu jenis kawasan hutan konservasi yang menjadi obyek wisata adalah Taman Wisata Alam (TWA) (Imbiri, 2015). TWA merupakan kawasan yang selain berfungsi sebagai kawasan konservasi, juga difungsikan sebagai obyek wisata. TWA sesuai namanya menawarkan keindahan alam sebagai atraksi wisata utamanya, baik berupa keunikan geologis, keanekaragaman fauna dan flora serta keunikan kebudayaan masyarakat adat yang menempati kawasan tersebut. Manfaat dari keberadaan TWA tentunya tidak lepas dari fungsinya sebagai kawasan konservasi yang menjadi wadah pelestarian bagi beraneka ragam fauna dan flora, juga sebagai obyek wisata yang menawarkan keindahan, kesejukan, ketenangan dan suasana alam yang menarik bagi wisatawan.

TWA memiliki peran penting sebagai kawasan konservasi Sumber Daya Alam. Konservasi sumber daya alam merupakan pengelolaan sumber daya alam yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya. Sumber daya alam yang selama ini menjadi pendukung utama pembangunan nasional perlu diperhatikan keberlanjutannya agar dapat memenuhi kepentingan generasi saat ini dan masa depan. Untuk itu, penting dilaksanakan berbagai kebijakan, upaya, dan kegiatan yang berkesinambungan untuk mempertahankan keberadaan sumber daya alam sebagai modal pembangunan nasional dalam rangka mewujudkan kesejahteraan seluruh bangsa dengan tetap mempertahankan daya dukung dan fungsi lingkungan hidup (Christanto, 2014).

Keindahan, keunikan, nuansa nyaman dan ketenangan menjadi daya tarik kawasan alamiah yang terdiri dari berbagai ragam fauna dan flora. Kondisi ini yang kemudian sangat berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai kawasan wisata, selain berfungsi sebagai kawasan konservasi. Beberapa motivasi masyarakat berkunjung ke taman wisata alam antara lain untuk bersantai, memperoleh kesegaran badan dan menghilangkan kejenuhan, untuk tujuan kesehatan yaitu mendapatkan udara yang segar, cahaya matahari, suasana yang tenang dan keindahan alam guna melepaskan stres akibat pekerjaan sehari-hari. dikarenakan ikut aktif dalam berbagai kegiatan olah raga seperti mendaki gunung, camping, trekking dan lain-lain. untuk mencari kesenangan bersama teman atau saudaranya, memperoleh kegembiraan dan melakukan kegiatan hobi pecinta alam. Kebutuhan seorang individu untuk bersenang-senang sangat kuat dan perjalanan wisata merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhannya (Fitroh, Hamid, & Hakim, 2017).

Pentingnya peranan TWA sebagai sebuah obyek wisata tentunya harus mampu memfasilitasi pengunjung agar kegiatan wisata berjalan lancar namun tidak mengganggu kawasan TWA sebagai kawasan konservasi. Dalam penyelenggaraan wisatanya tentu harus dilengkapi dengan segala fasilitas dan pelayanan yang baik. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan kenyamanan, keamanan dan kesenangan bagi para pengunjung sehingga muncul niat untuk berkunjung kembali di waktu-waktu yang akan datang. Selain itu akan muncul kesan positif dari para wisatawan sehingga dapat menjadi agen promosi gratis untuk mengajak lebih banyak wisatawan lainnya untuk berkunjung. Tentu dalam perjalanannya sebagai obyek wisata perlu dikembangkan agar tidak mengalami stagnasi. Pengembangan pariwisata merupakan suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata, agar objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik dilihat dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya, sehingga dapat menarik minat para wisatawan agar datang mengunjunginya. Sedangkan pengembangan potensi pariwisata mengandung makna upaya untuk lebih meningkatkan sumber daya yang dimiliki oleh suatu objek wisata (Barreto & Giantari, 2015).

Di Indonesia terdapat sebanyak 134 unit Taman Wisata Alam (Kompas.com, 2021). Sementara itu, di Provinsi Nusa Tenggara Barat terdapat 10 TWA daratan yang salah satunya adalah TWA Gunung Tunak. Secara resmi TWA Gunung Tunak ditetapkan dengan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor

SK. 2899/Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 16 April 2014 dengan luas 1.219,97 Ha, dikelola oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Mataram, terletak di desa Mertak, Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah. Lokasi ini bisa dicapai dengan mengendarai mobil dalam waktu sekitar satu jam dari Lombok Internasional Airport ke arah jalan raya Kuta (ksdae.menlhk.go.id, 2018).

Dalam pelaksanaan penyelenggaraan kegiatan wisata di kawasan TWA, tentu membutuhkan tim pengelola yang solid dengan pengelolaan yang efektif dan efisien. Secara resmi TWA Gunung Tunak dikelola oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Mataram. Namun dalam pelaksanaan penyelenggaraan kegiatan dan pengembangan wisata tentunya membutuhkan kerjasama dan bantuan yang melibatkan berbagai pihak seperti investor, kelompok masyarakat setempat, agen travel, dan pengunjung. Selain itu khususnya dalam upaya pengembangan wisatanya tentu diperlukan kerjasama dengan pihak pemerintah, akademisi, LSM dan pihak swasta dengan harapan dapat meningkatkan kemajuan-kemajuan sesuai target yang ditetapkan bersama, terutama agar dapat berdampak pada sektor ekonomi, sosial dan ekologis (Soselissa & Seipalla, 2021).

Salah satu pihak yang memiliki peran penting dalam pengembangan wisata termasuk TWA adalah kelompok masyarakat setempat. Di kawasan TWA Gunung Tunak terdapat kelompok atau komunitas masyarakat yang ikut terlibat dalam pelaksanaan penyelenggaraan dan upaya pengembangan wisata di TWA Gunung Tunak. Kelompok masyarakat tersebut bernama kelompok *Tunak Besopok* yang dalam bahasa Indonesia berarti kelompok Tunak Bersatu. Beberapa penelitian mengungkap peran penting dari keberadaan kelompok masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan TWA. Sawaki, Wambrauw & Sinery (2019) misalnya melakukan penelitian terkait partisipasi masyarakat dalam pengelolaan TWA Gunung Meja di Kabupaten Manokwari. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui bagaimana tingkat partisipasi komponen masyarakat lokal yang dibedakan berdasarkan komunitasnya seperti unsur pemimpin, kelompok minat, ibu rumah tangga, wanita, dan pemuda. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa partisipasi tertinggi dilakukan oleh kelompok keluarga (46,15%) dan terendah adalah kelompok pemimpin (5,13%). Lelloltery et al., (2018) melakukan penelitian terkait partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam di TWA Laut Pulau Marsegu Kabupaten Seram bagian barat Provinsi Maluku. Penelitiannya difokuskan pada jenis partisipasi masyarakat. Dari penelitiannya diketahui bahwa jenis partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat antara lain: jasa transportasi laut dan darat, jasa penginapan dan homestay, jasa rumah makan dan kuliner, serta jasa toko dan pemandu wisata. Di TWA Gunung Tunak sendiri terdapat penelitian yang fokus pada partisipasi kelompok *Tunak Besopok* terutama berkaitan dengan kemampuan kelembagaan yang dimiliki (Gare, Ichsan & Setiawan, 2018).

Jika ditelaah lebih jauh, maka beberapa penelitian tersebut fokus pada bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat terutama dalam pengembangan atau pengelolaan obyek wisata. Sementara itu peran kelompok masyarakat dalam upaya konservasi sumber daya alam masih belum banyak dikaji. Dengan demikian penelitian ini mencoba menggali lebih dalam terkait bagaimana peran kelompok Tunak besopok dalam upaya konservasi sekaligus dalam pengembangan wisata di TWA Gunung Tunak Lombok Tengah. Hal ini tentunya didasari oleh pentingnya kawasan TWA Gunung tunak dipandang sebagai sebuah ekosistem atau sumber daya alam yang harus terus dijaga kelestariannya. Selain itu aspek wisata juga tentunya memiliki peran yang penting bagi alternative lokasi wisata sekaligus peningkatan perekonomian masyarakat dan pemerintah. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kelompok tunak besopok dalam upaya konservasi dan pengembangan wisata di TWA Gunung Tunak Lombok Tengah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berupaya mendeskripsikan fenomena dengan seting apa adanya atau secara alamiah dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik (menyeluruh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2021). Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana peran kelompok tunak besopok dalam konservasi sumber daya alam dan pengembangan wisata di TWA Gunung Tunak. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari

2022 di kawasan TWA Gunung Tunak, Desa Mertak, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap anggota kelompok tunak besopok dan pengelola TWA Gunung Tunak. Observasi atau pengamatan dilakukan dengan mengamati berbagai obyek terkait dengan variabel penelitian seperti fauna dan flora sebagai obyek observasi, aspek atraksi, amenitas, dan aktivitas penyelenggaraan pengelolaan dan pengembangan wisata di kawasan TWA Gunung tunak yang terutama dilakukan oleh kelompok tunak besopok. Sementara itu dokumentasi yang dimaksud berupa foto atau gambar obyek-obyek yang diamati terutama sumber daya alam hayati yang dikonservasi baik berupa fauna maupun flora. Dokumen lain seperti brosur, poster wisata, maupun dokumen tertulis secara online di website-wibsete resmi juga menjadi sumber data dokumen pada penelitian ini.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan alat untuk dokumentasi berupa kamera. Adapun variabel yang ingin diketahui pada penelitian ini yaitu peran kelompok tunak besopok dalam konservasi sumber daya alam serta perannya dalam pengembangan wisata di kawasan wisata TWA Gunung Tunak. Upaya konservasi yang dimaksud dapat diukur dari seperti apa peran kelompok tunak besopok dalam melestarikan kawasan TWA Gunung Tunak terutama sumber daya alam hayati berupa fauna dan flora. Sedangkan pengembangan wisata yang dimaksud dapat berupa upaya meningkatkan kuantitas dan kualitas atraksi wisata, amenitas dan pengelolaan obyek wisata di TWA Gunung Tunak.

Adapun teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Milles & Huberman (1992). Tahapan analisis data terdiri dari empat tahapan yaitu: 1) pengumpulan data (*data collecting*), 2) reduksi data (*data reduction*), 3) penyajian data (*data display*) dan 4) penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Reduksi data dilakukan setelah selesai mengumpulkan data, yaitu dengan memilih dan memilah data mana yang dibutuhkan, dan relevan kemudian dipusatkan atau diarahkan untuk mengkaji fokus atau variabel penelitian. Penyajian data dilakukan setelah selesai proses reduksi, yaitu dengan menyajikan data naratif berupa kata-kata atau teks, juga menyajikan data dengan bantuan gambar, grafik, diagram, tabel, dan peta sesuai kebutuhan penelitian. Terakhir adalah proses penarikan kesimpulan penelitian, hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan data dan fokus sesuai dengan data atau hasil penelitian yang telah disajikan.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya konservasi sumber daya alam dan pengembangan Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tunak tentunya membutuhkan pengelolaan yang baik. Tidak hanya dari BKSDA sebagai pengelola utama, diperlukan juga adanya keterlibatan masyarakat sekitar kawasan TWA Gunung Tunak agar dapat memberikan dampak yang nyata. Berdasarkan hal tersebut kemudian diinisiasi untuk membentuk kelompok atau komunitas masyarakat yang mendukung pengelolaan kawasan TWA Gunung Tunak tersebut. Inisiatif tersebut menghasilkan terbentuknya kelompok *Tunak Besopok* yang dalam bahasa Indonesia berarti Tunak Bersatu yang bermakna persatuan kelompok masyarakat di kawasan Gunung Tunak sebagai bagian yang ikut andil dalam penyelenggaraan wisata maupun upaya konservasi di kawasan tersebut. Kelompok Tunak besopok ini diharapkan dapat membantu pihak pengelola dalam upaya konservasi sumber daya alam dan pengembangan wisata. Kelompok *Tunak Besopok* terdiri dari para pemuda desa Mertak dengan anggota 89 orang dan diberikan 2 jenis izin jasa oleh BKSDA NTB yaitu berupa izin guiding dan izin jasa kuliner.

Pada proses penyelenggaraan wisata di kawasan TWA Gunung Tunak, kelompok Tunak Besopok diberikan kesempatan untuk berperan sebagai mitra pengelola oleh pihak Balai Konservasi dan Sumber Daya Alam (BKSDA-NTB). Kelompok Tunak Besopok memiliki tanggung jawab diantaranya mengelola restoran, home stay, penangkaran kupu-kupu (*appias libythea*) dan penangkaran rusa (*cervus timurensis*). Dari empat kegiatan tersebut anggota kelompok membagi tanggung jawab terhadap sarana dan prasarana yang sudah tersedia di Taman Wisata Alam Gunung Tunak baik dalam pendapatan dari hasil kelola serta dalam pemasaran produk. Selain ikut andil dalam penyelenggaraan wisata, kelompok

tunak besopok juga diharapkan mampu menjadi mitra juga dalam upaya konservasi di kawasan TWA Gunung Tunak.

### **Peran Kelompok Tunak Besopok dalam Konservasi Sumber Daya Alam**

TWA Gunung Tunak selain sebagai obyek wisata, juga berfungsi sebagai kawasan konservasi. Oleh sebab itu dalam proses penyelenggaraan kegiatan wisata harus sejalan juga dengan kegiatan-kegiatan konservasi, terutama konservasi terhadap sumber daya alam hayati seperti keberadaan beraneka ragam fauna dan flora. TWA Gunung Tunak merupakan satu-satunya kawasan konservasi yang ada di Kabupaten Lombok Tengah dan merupakan perwakilan tipe ekosistem hutan musim dataran rendah atau hutan musim bawah. Keadaan tegakan hutan yang cukup rapat dengan permudaan yang cukup banyak serta kondisi topografi mulai dari sedang sampai berat membuat bentang alam TWA Gunung Tunak terlihat sangat elok.

Formasi vegetasi hutan TWA Gunung Tunak yang membentang dengan luas kurang lebih 1.217,91hektar, ditumbuhi oleh beberapa jenis tumbuhan yang terdiri dari berbagai division seperti *Thallophyta*, *Briophyta*, *Pteridophyta* dan divisi *Spermatophyta* yang tersebar secara merata hampir diseluruh kawasan. Ekosistem hutan Gunung Tunak juga merupakan habitat berbagai jenis satwa mulai dari klas primata, aves sampai klas mamalia antara lain Kera Abu-abu (*Macaca fascicularis*), Biawak (*Varanus salvator*), Ular Piton (*Phyton sp*) Trenggiling (*Manis javanica*), Ular (*Colobridae, spp*), Kadal (*Mabouya spp*), Ayam Hutan (*Gallus gallus*), Kepodang, Burung Pipit (*Lonchura sp.*), Kecial (*Zosterops chloris*), Bubut Alang-alang (*Centropus bengalensis*). Beberapa jenis burung dan satwa lainnya di kawasan TWA Gunung Tunak dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Beberapa burung yang dilindungi tersebut antara lain Isap Madu Lombok (*Linchmera lombokiä*), Raja Udang (*Halcyon chloris*), Elang Bondol (*Heliatur /indus*), Burung Gosong (*Megapodius reinwardtii*), dan Koakiau (*Philemon buceroides*), Rusa Timor (*Cervus timoriensis*).

Partisipasi pihak-pihak terkait sangat dibutuhkan dalam upaya-upaya konservasi tersebut, terutama pengelola dan juga mitra dari kelompok masyarakat setempat. Kelompok tunak besopok sebagai mitra dari BKSDA NTB dalam pengelolaan kawasan TWA Gunung Tunak juga memiliki peran dalam upaya konservasi sumber daya alam. Beberapa upaya konservasi terlihat dari pengelolaan atau penangkaran beberapa jenis satwa dan juga tumbuhan yang terdapat di kawasan TWA Gunung Tunak. Selain itu juga dilakukan upaya-upaya pencegahan terhadap kegiatan-kegiatan yang dapat merusak habitat maupun mencegah satwa dari ancaman kepunahan. Beberapa bentuk partisipasi kelompok Tunak Besopok dalam upaya konservasi sumber daya alam antara lain melakukan penangkaran kupu-kupu, rusa timor, elang, beberapa jenis tanaman, melarang perburuan dan mendorong pemanfaatan hasil hutan bukan kayu, membiarkan satwa hidup liar tanpa karantina dalam waktu lama, mendorong pembangunan fasilitas wisata yang ramah satwa dan tumbuhan.

Bentuk konservasi yang sudah dilakukan sampai saat ini di kawasan TWA Gunung Tunak, seperti: Penangkaran kupu-kupu dengan dibangunnya pusat edukasi kupu-kupu (*Butterfly Learning Center*). Sarana ini dibangun atas kerjasama Indonesia dengan Negara Korea Selatan, difungsikan sebagai media edukasi dan sarana wisata. Meskipun di sepanjang jalur dari Perempung menuju pantai Teluk Ujung dan kearah Bile Sayak banyak ditemukan kupu-kupu pada musimnya, namun di pusat edukasi kupu-kupu pengunjung diharapkan dapat belajar dan menikmati keindahan kepak sayap sang kupu-kupu. Di TWA Gunung Tunak ini ditemui sekitar 40-an jenis kupu-kupu diantaranya jenis *Papilio Peranthus*, *Triodes Helena*, *Hebomoia Glaucipe*, *Cethosia Penthesilea* dan lainnya. Konservasi kupu-kupu ini tentunya sebagai upaya agar keberadaan kupu-kupu yang banyak terdapat di kawasan TWA bisa hidup lestari dan berkelanjutan. Sehingga dapat dinikmati dan diketahui oleh masyarakat luas. Keindahan kupu-kupu ini banyak menarik minat para wisatawan untuk menyaksikan dan mendengarkan informasi seputar kupu-kupu tersebut yang disampaikan oleh pemandu wisata. Selain itu, bagi para fotografer juga banyak menjadikan beragam jenis kupu-kupu dengan keunikan dan keindahannya masing-masing sebagai objek foto. Keberadaan kupu-kupu di kawasan TWA Gunung Tunak tidak hanya penting sebagai atraksi wisata, namun juga penting sebagai pendorong keseimbangan ekosistem. Hal ini karena kupu-kupu merupakan satwa yang memiliki fungsi sebagai hewan penyerbuk pada proses pembuahan bunga (Syukur, 2018).





**Gambar 1.** Kenampakan pusat edukasi kupu-kupu (*Butterfly Learning Center*) tanpa pengunjung (A) dan dengan adanya pengunjung (B) (Sumber: tagar.id, 2018 dan Dokumen peneliti, 2018)

Selain penangkaran kupu-kupu sebagai bentuk upaya konservasi terdapat pula juga sekor elang yang dikonservasi. Berdasarkan wawancara dengan Pak Jono selaku pengelola TWA Gunung Tunak mengatakan bahwa burung elang tersebut dulunya merupakan sitaan dari pemburu. Namun karena kondisi elang tersebut mengalami sakit di beberapa bagian tubuhnya sehingga menyebabkannya tidak bisa terbang tinggi. Akhirnya dipelihara dan dirawat di kawasan TWA Gunung Tunak. Kondisi tersebut kemudian dapat dimanfaatkan oleh para wisatawan untuk mengambil foto bersama dengan burung elang tersebut, sehingga keberadaan elang tersebut dapat juga menjadi variasi atraksi wisata di kawasan TWA Gunung Tunak.



**Gambar 2.** Konservasi seekor burung elang di kawasan TWA Gunung Tunak (Sumber: Dokumen peneliti, 2021)

Selain kupu-kupu dan burung elang, di kawasan TWA Gunung Tunak juga dilakukan konservasi terhadap Rusa Timor (*Cervus Timorensis*). Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya penyelamatan satwa yang dapat juga menjadi sarana pendidikan, penelitian dan wisata bagi masyarakat. Pusat penangkaran Rusa Timor ini yang dibangun pada tahun 2017. Pada tanggal 29 Desember 2021 PT Pertamina (Persero) menyerahkan 6 ekor rusa setelah 9 ekor dilepasliarkan. Saat ini terdapat sebanyak 42 ekor Rusa Timor yang ditangkarkan di Kawasan TWA Gunung Tunak. Rusa Timor merupakan salah satu dari beberapa spesies rusa asli Indonesia yang juga menjadi maskot propinsi Nusa Tenggara Barat (BKSDA NTB, 2021).

Rusa Timor memang bukan satwa endemik di kawasan TWA Gunung Tunak dan didatangkan langsung dari Nusa Tenggara Timur, namun di kawasan TWA Gunung Tunak Sendiri terdapat spesies rusa lokal yang secara fisik lebih besar dari Rusa Timor yang ditangkarkan. Berdasarkan informasi dari pengelola sekaligus pengurus kelompok Tunak Besopok bahwa keberadaan rusa yang ada di hutan kawasan TWA Gunung Tunak tersebut tidak ditangkap dan ditangkarkan (*di-display*) untuk dapat diakses para pengunjung karena jika itu dilakukan maka akan diikuti oleh warga setempat untuk

memburu rusa-rusa tersebut dan mengkonsumsinya. Hal ini tentu menjadi kekhawatiran bagi para pengelola termasuk kelompok tunak besopok. Karena jika itu terjadi maka keberadaan rusa-rusa tersebut pastinya akan mengalami kepunahan. Oleh sebab itu kelompok tunak besopok juga sangat gencar menjaga agar warga tidak melakukan perburuan liar, khususnya terhadap spesies rusa yang ada di kawasan hutan TWA Gunung Tunak. Kekhawatiran akan perburuan liar tersebut sebenarnya cukup beralasan, karena secara kasus pernah ditemukan ada perburuan liar. Selanjutnya kondisi ekonomi masyarakat yang semakin terpuruk akibat pandemi Covid-19 juga dapat memicu warga melakukan perburuan terhadap berbagai satwa termasuk rusa untuk kemudian dikonsumsi.



**Gambar 3.** Konservasi Rusa Timor (*Cervus Timorensis*) di kawasan TWA Gunung Tunak  
(Sumber: Dokumen peneliti, 2021)

Kegiatan konservasi di kawasan TWA Gunung Tunak sebenarnya sudah mulai dilakukan peresmian pada tanggal 6 Maret tahun 2018. Hal tersebut didasarkan atas terbitnya sesuai Surat Keputusan Menhut 1996 dengan luas awal seluas 312 hektar dan sampai sekarang bertambah luas menjadi 1.217,91 hektar. Kegiatan konservasi diinisiasi oleh BKSDA NTB yang bekerja sama dengan PT. Pertamina, KIFC dan PJJHK. Dalam proses perencanaan dilakukan oleh BKSDA serta pihak terkait yang diwakilkan dan nantinya hasil dari perencanaan tersebut akan dilaksanakan oleh Kelompok Tunak Besopok sebagai pengelola TWA. Masyarakat yang berada di kawasan TWA juga dulu pada awalnya menentang adanya TWA ini, tetapi seiring berjalannya waktu masyarakat sadar akan manfaat dari adanya TWA Gunung Tunak, yang dimana masyarakat ditunjuk menjadi pengelola sebagai bentuk partisipasi dari masyarakat Gunung Tunak sekaligus sebagai sumber pendapatan ekonomi di Desa Mertak Lombok Tengah.

### **Peran Kelompok Tunak Besopok dalam Pengembangan Wisata**

Sebelum lebih jauh membahas tentang peran kelompok tunak besopok dalam pengembangan wisata, maka perlu diketahui syarat-syarat agar suatu objek wisata dapat dikatakan layak untuk dikembangkan. Syarat-syarat tersebut antara lain: 1) Atraksi (*Attraction*), yaitu segala sesuatu yang menjadi ciri khas dan menjadi daya tarik wisatawan agar mau datang berkunjung ke tempat wisata tersebut. Atraksi wisata terdiri dari Atraksi Situs (*Site Attraction*), yaitu daya tarik yang dimiliki oleh objek wisata semenjak objek itu ada dan Atraksi Kegiatan (*Event Attraction*), yaitu daya tarik yang dimiliki oleh suatu objek wisata setelah dibuat oleh manusia; 2) Aksesibilitas (*Accessibility*), yaitu kemudahan cara untuk mencapai tempat tersebut; 3) Amenitas (*Amenity*), yaitu fasilitas yang tersedia di daerah objek wisata seperti akomodasi dan restoran; 4) Institusi (*Institution*), yaitu lembaga atau organisasi yang mengolah objek wisata tersebut (Gantini & Setiyorini, 2012).

Kawasan TWA Gunung Tunak merupakan salah satu kawasan yang ditetapkan sebagai Taman Wisata Alam, yang artinya tidak hanya berfungsi sebagai kawasan konservasi tapi juga sebagai obyek wisata alam. Selain potensi flora dan fauna tersebut, TWA Gunung Tunak juga memiliki potensi wisata lain yang cukup menarik apabila dikembangkan dengan baik dan profesional, yaitu potensi wisata



bahari seperti *wind surfing*, *snorkeling*, *sun bathing*, dan lain-lain. Hal ini tidak terlepas dari posisi geografis TWA Gunung Tunak yang terletak di ujung selatan Pulau Lombok dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Dilihat dari aspek pengembangan pariwisata alam, TWA Gunung Tunak mempunyai peluang yang sangat besar untuk berkembang sebagai objek daya tarik wisata alam andalan di Pulau Lombok karena letaknya yang tidak terlalu jauh dari objek wisata nasional yaitu KEK Kuta Mandalika Lombok Tengah.

TWA Gunung Tunak menawarkan eksotika keindahan alam melalui komposisi apik antara pantai dan tebing-tebing perbukitan. Beberapa bukit yang dimaksud antara lain Bukit Bungkulan, Bukit Kelor, Bukit Takar-akar, Bukit Pejanggih dan Bukit Bungkulan. Laut yang berwarna biru, dengan deburan ombak serta semilir angin yang berhembus dan pasir putih terhampar luas dan bersih tentu menjadi daya tarik tersendiri. Terdapat beberapa pantai indah yang menjadi objek wisata di kawasan TWA Gunung Tunak antara lain Pantai Bile Sayak, Pantai Teransak, Pantai Teluk Ujung, Pantai Pudal, dan Pantai Sari Goang. Masing-masing pantai ini memiliki keindahan dan karakteristiknya terutama hasil perpaduan perbukitan bebatuan dan pantai berpasir putih menghasilkan objek wisata yang indah. Tidak hanya aktivitas wisata, beberapa aktivitas budaya juga kerap kali diselenggarakan di pantai tersebut. Misalnya tradisi *bau nyele* tidak hanya dilakukan di Pantai Kuta Mandalika saja, namun juga dilakukan di Pantai Teransak kawasan TWA Gunung Tunak. Selain itu Pantai Bile Sayak juga biasa dijadikan tempat terapi penyakit rematik dan anti struk bagi para pengunjung dengan cara mandi pasir. Sementara itu Pantai Sari Goang merupakan laguna yang sangat indah, terdapat lubang penghubung antara laguna ke laut sehingga menimbulkan bunyi mendesis yang unik ketika ombak menghempas masuk dan keluar dari lubang tersebut.



**Gambar 4.** Keindahan Pantai bilasayak, pantai teluk ujung, dan pantai sari goang di Kawasan TWA Gunung Tunak (Sumber: pantaipedia.com, yourtrip.id, lombokoriginal.com, 2022)

Beberapa aktivitas wisata selain menyaksikan keberadaan beberapa jenis satwa, antara lain menyusuri pantai, trekking menjelajah hutan dan perbukitan, memancing, berenang, dan berkemah atau camping. Berdasarkan jenis atraksi wisata di TWA Gunung Tunak, maka dapat didibagi menjadi 3 jenis, yaitu: 1) Atraksi alami, yaitu berupa atraksi non hayati seperti: pantai dan bukit, atraksi hayati berupa flora yang meliputi hutan musim dengan vegetasi pohon berkayu seperti pohon bungur, pulai, beringin, sawo kesik, waru, ketapang, ktimis/tinggulun, dan lainnya. Sedangkan atraksi hayati berupa fauna terdiri dari rusa timor, babi, monyet, harimau, kera abu-abu, kelinci, burung, kupu-kupu dengan jumlah sekitar 40 jenis, dan sebagainya; 2) Atraksi budaya, yaitu *ngoloah/begawe*, tradisi *petaek kao* yang dilakukan antara bulan february dan maret (yaitu tradisi memandikan kerbau dengan lumpur; dan 3) Atraksi buatan, yaitu pusat Ekologi Kupu-kupu dan Santuary Rusa Timor.

Adapun peran penting kelompok Tunak Besopok dalam pengembangan wisata dapat dilihat dari 1) pelayanan pusat informasi, yaitu tempat pelayanan bagi calon pengunjung untuk membeli tiket masuk dan mendapatkan informasi mengenai TWA Gunung Tunak; 2) pengelolaan gedung serba guna yang dimanfaatkan sebagai tempat pertemuan, pendidikan lingkungan, mini theater dan fasilitas lain seperti café, musholla dan toko cinderamata; 3) pengelolaan pondok wisata, yaitu pelayanan untuk memfasilitasi tamu menikmati keindahan TWA Gunung Tunak, terdapat 10 unit cottage sebagai pondok wisata dilengkapi fasilitas kamar mandi dengan shower/air panas, AC dan televisi serta posisi kamar menghadap ke Teluk Bumbang dan pantai gerupuk di balik bukit; 4) pelayanan di pondok pemandu yaitu fasilitas pengunjung untuk menyewa jasa pemandu wisata yang dikelola langsung oleh kelompok Tunak Besopok. Selain peran yang disebutkan



sebelumnya, kelompok tunak besopok juga berperan menyediakan jasa transportasi, catering atau makanan, dan jasa pengadaan peralatan untuk camping, terlibat dalam perencanaan dan pembuatan sarana prasarana pendukung wisata serta perencanaan pembuatan atraksi wisata baru berupa gardu pandang untuk pemantauan satwa yang akan dibuka untuk wisatawan.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa peran kelompok tunak besopok dalam upaya konservasi sumber daya alam di kawasan Taman Wisata Alam antara lain ikut serta dalam upaya penangkaran beberapa jenis satwa seperti penangkaran kupu-kupu, rusa timor, dan burung elang. Selain itu berperan juga dalam upaya pencegahan perburuan liar agar satwa yang ada di kawasan TWA Gunung Tunak tidak mengalami kepunahan. Sementara itu, peran kelompok tunak besopok dalam pengembangan wisata di kawasan Taman Wisata Alam Gunung Tunak antara lain terlibat sebagai pemandu wisata, penyedia jasa catering (makanan), jasa penginapan (home stay), transportasi menuju obyek wisata pantai, pembuatan sarana dan sarana pendukung wisata serta perencanaan pembuatan atraksi wisata baru berupa gardu pandang untuk pemantauan satwa yang akan dibuka untuk wisatawan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barreto, M., & Giantari, I. K. (2015). Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 4(11), 773-796.
- Christanto, J. (2014). *Ruang Lingkup Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Modul 1-9*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Fitroh, S. K. A., Hamid, D., & Hakim, L. (2017). Pengaruh Atraksi Wisata dan Motivasi Wisatawan Terhadap Keputusan Berkunjung (Survei pada Pengunjung Wisata Alam Kawah Ijen). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 42(2), 18-25.
- Gantini, K. D., & Setiyorini, H. P. D. (2012). Pengaruh Revitalisasi Produk Wisata Terhadap Preferensi Mengunjungi Lembah Bougenville Resort. *THE Journal: Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 2(2), 387-406.
- Gare, A. S. (2018). *Analisis Kelembagaan Kelompok Tunak Besopok Dalam Partisipasi Pengelolaan Taman Wisata Alam Gunung Tunak Desa Mertak Kecamatan Pujut Lombok Tengah* (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- <https://travel.kompas.com/read/2021/01/18/144000227/daftar-lengkap-tn-twa-dan-suaka-margasatwa-di-indonesia?page=all> Daftar Lengkap TN, TWA, dan Suaka Margasatwa di Indonesia.
- Imbiri, S. (2015). Pengelolaan Kawasan Hutan Taman Wisata Alam Gunung Meja di Kabupaten Manokwari. *Jurnal Kebutanan Papuaasia*, 1(1), 36-52.
- ksdae.menlhk.go.id (2018). Peresmian Fasilitas Wisata Alam Berbasis Masyarakat Di TWA Gunung Tunak Proyek Kerjasama Indonesia – Korea. Diunduh dari: <http://ksdae.menlhk.go.id/berita/2910/peresmian-fasilitas-wisata-alam-berbasis-masyarakat--di-twa-gunung-tunak--proyek-kerjasama-indonesia-%E2%80%93-korea.html>.
- Miles, B. M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rachman, M. (2012). Konservasi Nilai dan Warisan Budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 30-39.

- Sawaki, A., Wambrauw, L. T., & Sinery, A. S. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Taman Wisata Alam Gunung Meja di Kabupaten Manokwari (Studi Kasus Kampung Ayambori). *Cassowary*, 2(1), 18-29.
- Soselissa, F., & Seipalla, B. (2021). Peran Stakeholders dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam Siwang Paradise di Desa Siwang Kota Ambon. *Jurnal butan pulau-pulau kecil*, 5(1), 28-39.
- Syukur, M. A. (2018). Inventarisasi Keanekaragaman Jenis Kupu-Kupu (Lepidoptera) di Taman Wisata Alam Gunung Tunak. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Mataram: Universitas Mataram.
- Tagar.id. (2018). Lima Tempat Wisata Yang Wajib Dikunjungi di Lombok Tengah. Diakses dari <https://www.tagar.id/lima-tempat-wisata-wajib-dikunjungi-di-lombok-tengah>